

Kemampuan Menganalisis Teks Berita Siswa Kelas VII

*Students' Ability to Analyze News Texts in Grade VII*Waode Yasni¹, Sri Suryana Dinar², La Tike³^{1,2,3}Universitas Halu Oleo*Correspondence e-mail: waodeyasni045@gmail.com

<p>Article History</p> <p>Submitted: 22 Januari 2026 Accepted: 19 April 2026 Published: 1 Mei 2026</p> <p>Keywords ability; analysis; news text; reading comprehension; news literacy</p> <p>Kata Kunci Kemampuan; analisis; teks berita; membaca pemahaman; literasi berita</p> <p>Page 1069-1076</p>	<p>Abstract</p> <p>The ability to analyze news texts is an important component of Indonesian language learning because students need to identify factual information, news structure, linguistic features, content relevance, and argumentation in order to develop reading comprehension and media literacy. This study aims to describe the ability of seventh-grade students of SMP Negeri 1 Lasalepa to analyze news texts. The study used a quantitative descriptive design through field research. The population consisted of 115 seventh-grade students distributed across four classes, while the sample consisted of 78 students selected using proportionate stratified random sampling. The instrument was a news-text analysis test assessed with a rubric covering five aspects: 5W+1H news elements, news structure, linguistic features, content, and argumentation. Data were collected through a written test and analyzed using descriptive statistics in the form of frequency and percentage. The results show that 19 students (24%) were categorized as able to analyze news texts, while 59 students (76%) were categorized as not yet able. The aspect with the highest achievement was news elements, with 41 students (52.60%) reaching the mastery category, whereas the weakest aspect was linguistic features, with only 4 students (5.13%) reaching mastery and 52 students (66.66%) requiring full remediation. The study concludes that students' ability to analyze news texts is not yet classically achieved. This study contributes to Indonesian language education by providing a diagnostic map of students' difficulties in news-text analysis and by offering empirical evidence for developing more targeted news-literacy instruction at the junior secondary level.</p> <p>Abstrak</p> <p>Kemampuan menganalisis teks berita merupakan komponen penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena siswa perlu mengidentifikasi informasi faktual, struktur berita, kaidah kebahasaan, relevansi isi, serta argumentasi guna mengembangkan pemahaman membaca dan literasi media. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Lasalepa dalam menganalisis teks berita. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif melalui penelitian lapangan. Populasi berjumlah 115 siswa kelas VII yang tersebar dalam empat kelas, sedangkan sampel berjumlah 78 siswa yang dipilih menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Instrumen penelitian berupa tes analisis teks berita yang dinilai menggunakan rubrik dengan lima aspek, yaitu unsur berita 5W+1H, struktur berita, kaidah kebahasaan, isi, dan argumentasi. Data dikumpulkan melalui tes tertulis dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 19 siswa (24%) termasuk kategori mampu menganalisis teks berita, sedangkan 59 siswa (76%) termasuk kategori belum mampu. Aspek dengan capaian tertinggi adalah unsur berita, dengan 41 siswa (52,60%) mencapai kategori tuntas. Sebaliknya, aspek terlemah adalah kaidah kebahasaan, dengan hanya 4 siswa (5,13%) yang mencapai ketuntasan dan 52 siswa (66,66%) memerlukan remediasi penuh. Berdasarkan hasil tersebut, kemampuan siswa dalam menganalisis teks berita belum tercapai secara klasikal. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia berupa pemetaan diagnostik kesulitan siswa dalam analisis teks berita serta menjadi dasar empiris untuk pengembangan strategi pembelajaran literasi berita yang lebih terarah pada jenjang sekolah menengah pertama.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
--	---



PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu memahami, mengolah, menilai, dan menggunakan teks dalam berbagai konteks komunikasi. Dalam pembelajaran berbasis teks, teks tidak hanya diposisikan sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai satuan bahasa yang memuat tujuan sosial, struktur, dan kaidah kebahasaan tertentu. Agustina (2017) menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks merepresentasikan pergeseran pembelajaran bahasa dari penguasaan unsur kebahasaan secara terpisah menuju penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna. Isodarus (2017) juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis teks menuntut siswa memahami cara sebuah teks dibangun, digunakan, dan ditafsirkan sesuai konteks komunikasinya. Dengan demikian, kemampuan menganalisis teks menjadi kemampuan penting yang harus dikembangkan secara sistematis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Salah satu teks yang penting dikuasai siswa kelas VII adalah teks berita. Teks berita memiliki kedudukan strategis karena dekat dengan kehidupan siswa dan berfungsi menyampaikan informasi aktual tentang peristiwa. Kosasih (2017) menjelaskan bahwa teks berita disusun untuk menyampaikan fakta peristiwa secara jelas, lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan. Romli (2016) memandang berita sebagai laporan peristiwa yang memenuhi unsur cepat, nyata, penting, dan menarik. Oleh karena itu, analisis teks berita tidak cukup dilakukan dengan membaca permukaan teks, tetapi perlu diarahkan pada kemampuan mengidentifikasi unsur 5W+1H, memahami struktur penyajian berita, mengenali kaidah kebahasaan, menilai ketepatan isi, dan menyusun argumentasi berdasarkan informasi dalam teks.

Urgensi kemampuan menganalisis teks berita semakin kuat pada era informasi digital. Siswa tidak hanya berhadapan dengan teks berita dalam buku pelajaran, tetapi juga dengan berita dari media daring dan media sosial yang memiliki kualitas informasi beragam. Halawa dan Lase (2022) menunjukkan bahwa membaca pemahaman berperan penting dalam mengantisipasi penyebaran hoaks karena pembaca perlu menguji informasi secara kritis. McGrew, Breakstone, Ortega, Smith, dan Wineburg (2018) menemukan bahwa peserta didik pada berbagai jenjang masih mengalami kesulitan mengevaluasi klaim, sumber, dan bukti dalam informasi daring. Wineburg dan McGrew (2019) menegaskan bahwa pembaca yang cakap tidak hanya membaca isi halaman, tetapi juga memeriksa sumber dan konteks informasi. Sejalan dengan itu, Mihailidis dan Thevenin (2013) menempatkan literasi media sebagai kompetensi inti warga negara yang terlibat aktif dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, kemampuan menganalisis teks berita menjadi bagian dari penguatan literasi baca, literasi informasi, dan literasi media.

Secara teoretis, kemampuan menganalisis teks berita bertumpu pada teori membaca pemahaman dan teori teks. Kintsch (1988) melalui model *construction-integration* menjelaskan bahwa pemahaman teks terjadi ketika pembaca membangun makna dari unsur teks dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Perfetti dan Stafura (2014) menekankan bahwa pengetahuan kosakata dan integrasi kata ke dalam struktur teks menjadi inti dalam proses membaca pemahaman. Harianto (2020) menyatakan bahwa membaca dalam pembelajaran bahasa merupakan proses memperoleh informasi, memahami isi, dan menafsirkan makna. Berdasarkan pandangan tersebut, analisis teks berita dapat dipahami sebagai aktivitas kognitif yang menuntut pembaca menemukan informasi eksplisit, menyimpulkan hubungan antarinformasi, serta menilai ketepatan unsur dan struktur teks.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian tentang teks berita telah banyak dilakukan, terutama pada aspek struktur, unsur, dan kaidah kebahasaan. Listikal dan Tamsin (2023) menemukan bahwa teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Kerinci belum sepenuhnya menggunakan struktur yang tepat dan masih banyak kesalahan pada kaidah kebahasaan. Santi, Wendra, dan Nurjaya (2021) meneliti komponen teks berita siswa kelas VIII dan menunjukkan bahwa unsur 5W+1H masih menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam penulisan maupun analisis berita. Firdaus dan Tamsin (2019) memperlihatkan bahwa karakteristik struktur dan kebahasaan teks berita siswa belum selalu sesuai dengan kaidah teks berita. Jannaini dan Tamsin (2024) juga menemukan bahwa teks berita siswa kelas VII SMP Negeri 2 Payakumbuh masih menghadapi persoalan pada struktur, unsur, dan kaidah kebahasaan. Penelitian Dewi, Wendra, dan Darmayanti (2017) menunjukkan bahwa pemanfaatan teks berita yang mengandung foto dapat meningkatkan kemampuan siswa menganalisis berita berdasarkan unsur

5W+1H, sedangkan Miranti, Kaswadi, dan Hadiyono (2024) menunjukkan bahwa strategi SQ3R dapat meningkatkan kemampuan analisis struktur teks berita.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan gambaran penting tentang pembelajaran teks berita, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Sebagian besar penelitian sebelumnya menitikberatkan pada teks berita yang ditulis siswa, penggunaan media atau strategi pembelajaran tertentu, atau peningkatan kemampuan melalui tindakan kelas. Penelitian yang secara khusus memetakan kemampuan menganalisis teks berita siswa kelas VII melalui lima aspek sekaligus, yaitu unsur 5W+1H, struktur, kaidah kebahasaan, isi, dan argumentasi, masih perlu diperkuat. Selain itu, konteks SMP Negeri 1 Lasalepa belum banyak dilaporkan dalam kajian sejenis. Hapsari (2019) menekankan bahwa kemampuan membaca siswa perlu dilihat melalui data proses dan data hasil agar guru memperoleh dasar perbaikan pembelajaran yang lebih tepat. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini penting dilakukan sebagai kajian diagnostik terhadap kemampuan aktual siswa dalam menganalisis teks berita.

Fokus penelitian ini adalah kemampuan menganalisis teks berita siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lasalepa. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kemampuan menganalisis teks berita siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lasalepa secara keseluruhan dan pada masing-masing aspek penilaian. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan menganalisis teks berita siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lasalepa berdasarkan aspek unsur berita 5W+1H, struktur berita, kaidah kebahasaan, isi, dan argumentasi. Landasan konsep utama yang digunakan meliputi konsep pembelajaran berbasis teks, konsep teks berita, teori membaca pemahaman, dan asesmen kemampuan berbahasa. Nurgiyantoro (2018) menegaskan bahwa penilaian pembelajaran bahasa harus mengukur kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa secara bermakna sesuai tuntutan kompetensi. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan asesmen dan pembelajaran teks berita yang lebih terarah pada kebutuhan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan. Desain deskriptif kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan kemampuan menganalisis teks berita berdasarkan data numerik berupa skor, frekuensi, dan persentase, bukan menguji pengaruh perlakuan tertentu. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengolah data berbentuk angka secara sistematis, sedangkan penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian lapangan dilakukan karena data dikumpulkan secara langsung di SMP Negeri 1 Lasalepa sebagai lokasi penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah hasil tes menganalisis teks berita siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lasalepa. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lasalepa yang berjumlah 115 siswa dan tersebar dalam empat kelas. Sampel penelitian berjumlah 78 siswa. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik proportionate stratified random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak dengan memperhatikan proporsi jumlah siswa pada setiap kelas. Teknik ini digunakan agar setiap kelas dalam populasi memperoleh kesempatan terwakili secara proporsional dalam sampel penelitian.

Instrumen penelitian berupa tes tertulis menganalisis teks berita dan rubrik penilaian. Tes digunakan untuk memperoleh data kemampuan siswa dalam menganalisis sebuah teks berita. Rubrik penilaian disusun berdasarkan lima aspek yang menjadi indikator kemampuan menganalisis teks berita, yaitu unsur berita 5W+1H, struktur berita, kaidah kebahasaan teks berita, isi teks berita, dan argumentasi. Aspek unsur berita digunakan untuk menilai kemampuan siswa menemukan apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana peristiwa diberitakan. Aspek struktur digunakan untuk menilai kemampuan siswa mengenali susunan berita. Aspek kaidah kebahasaan digunakan untuk menilai kemampuan siswa mengidentifikasi ciri bahasa dalam teks berita. Aspek isi digunakan untuk menilai kemampuan siswa memahami informasi pokok, sedangkan aspek argumentasi digunakan untuk menilai kemampuan siswa memberi alasan atau tanggapan berdasarkan isi teks.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menyiapkan teks berita, petunjuk pengerjaan, dan rubrik penilaian sesuai indikator penelitian. Kedua, peneliti menentukan sampel dari populasi kelas VII dengan memperhatikan proporsi masing-masing

kelas. Ketiga, peneliti melaksanakan tes menganalisis teks berita kepada siswa yang menjadi sampel. Keempat, jawaban siswa dinilai menggunakan rubrik yang telah disiapkan. Kelima, skor setiap siswa ditabulasi ke dalam kategori kemampuan secara individual dan kemudian dihitung pencapaian klasikalnya. Dengan prosedur tersebut, penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain pada jenjang, sekolah, atau teks berita yang berbeda dengan menggunakan indikator dan teknik analisis yang sama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase. Persentase kemampuan individual dihitung dengan rumus skor yang diperoleh dibagi skor maksimal kemudian dikalikan 100. Persentase kemampuan klasikal dihitung dengan rumus jumlah siswa yang mencapai kategori mampu dibagi jumlah seluruh sampel kemudian dikalikan 100. Siswa dikategorikan mampu apabila mencapai skor minimal 70, sedangkan kemampuan klasikal dinilai tercapai apabila sebagian besar siswa mencapai kategori mampu sesuai kriteria ketuntasan yang digunakan dalam penelitian. Hasil analisis kemudian disajikan dalam tabel frekuensi dan persentase untuk menggambarkan capaian keseluruhan dan capaian pada setiap aspek penilaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian disajikan berdasarkan data tes menganalisis teks berita yang dikerjakan oleh 78 siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lasalepa. Penyajian hasil difokuskan pada capaian keseluruhan dan capaian pada setiap aspek penilaian, yaitu unsur berita, struktur berita, kaidah kebahasaan, isi, dan argumentasi.

Tabel 1. Kemampuan Menganalisis Teks Berita Siswa secara Keseluruhan

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Mampu	19	24%
2	Belum mampu	59	76%
Jumlah		78	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 78 siswa yang menjadi sampel penelitian, 19 siswa atau 24% berada pada kategori mampu menganalisis teks berita, sedangkan 59 siswa atau 76% berada pada kategori belum mampu. Data tersebut merupakan hasil keseluruhan dari lima aspek penilaian yang digunakan dalam tes.

Tabel 2. Kemampuan Menganalisis Teks Berita pada Setiap Aspek Penilaian

Aspek	Tuntas, Perlu Pengayaan	Tuntas, Tidak Perlu Remedial	Belum Tuntas, Remedial Sebagian	Belum Tuntas, Remedial Total
Unsur berita 5W+1H	41 siswa (52,60%)	0 siswa (0%)	25 siswa (32%)	12 siswa (15,40%)
Struktur berita	25 siswa (32%)	0 siswa (0%)	30 siswa (38,50%)	23 siswa (29,50%)
Kaidah kebahasaan	4 siswa (5,13%)	0 siswa (0%)	22 siswa (28,21%)	52 siswa (66,66%)
Isi teks berita	17 siswa (21,80%)	0 siswa (0%)	35 siswa (44,87%)	26 siswa (33,33%)
Argumentasi	9 siswa (11,53%)	0 siswa (0%)	38 siswa (48,72%)	31 siswa (39,75%)

Pada aspek unsur berita 5W+1H, terdapat 41 siswa atau 52,60% yang berada pada kategori sudah mencapai ketuntasan dan perlu pengayaan. Tidak terdapat siswa pada kategori sudah mencapai ketuntasan dan tidak perlu remedial. Sebanyak 25 siswa atau 32% berada pada kategori belum mencapai ketuntasan dan memerlukan remedial sebagian, sedangkan 12 siswa atau 15,40% berada pada kategori belum mencapai ketuntasan dan memerlukan remedial total.

Pada aspek struktur berita, terdapat 25 siswa atau 32% yang berada pada kategori sudah mencapai ketuntasan dan perlu pengayaan. Tidak terdapat siswa pada kategori sudah mencapai ketuntasan dan tidak perlu remedial. Sebanyak 30 siswa atau 38,50% berada pada kategori belum mencapai ketuntasan dan memerlukan remedial sebagian, sedangkan 23 siswa atau 29,50% berada pada kategori belum mencapai ketuntasan dan memerlukan remedial total.

Pada aspek kaidah kebahasaan teks berita, terdapat 4 siswa atau 5,13% yang berada pada kategori sudah mencapai ketuntasan dan perlu pengayaan. Tidak terdapat siswa pada kategori sudah mencapai ketuntasan dan tidak perlu remedial. Sebanyak 22 siswa atau 28,21% berada

pada kategori belum mencapai ketuntasan dan memerlukan remedial sebagian, sedangkan 52 siswa atau 66,66% berada pada kategori belum mencapai ketuntasan dan memerlukan remedial total.

Pada aspek isi teks berita, terdapat 17 siswa atau 21,80% yang berada pada kategori sudah mencapai ketuntasan dan perlu pengayaan. Tidak terdapat siswa pada kategori sudah mencapai ketuntasan dan tidak perlu remedial. Sebanyak 35 siswa atau 44,87% berada pada kategori belum mencapai ketuntasan dan memerlukan remedial sebagian, sedangkan 26 siswa atau 33,33% berada pada kategori belum mencapai ketuntasan dan memerlukan remedial total.

Pada aspek argumentasi teks berita, terdapat 9 siswa atau 11,53% yang berada pada kategori sudah mencapai ketuntasan dan perlu pengayaan. Tidak terdapat siswa pada kategori sudah mencapai ketuntasan dan tidak perlu remedial. Sebanyak 38 siswa atau 48,72% berada pada kategori belum mencapai ketuntasan dan memerlukan remedial sebagian, sedangkan 31 siswa atau 39,75% berada pada kategori belum mencapai ketuntasan dan memerlukan remedial total.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menganalisis teks berita siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lasalepa belum mencapai ketuntasan secara klasikal. Hanya 24% siswa yang berada pada kategori mampu, sedangkan 76% siswa masih berada pada kategori belum mampu. Capaian ini menandakan bahwa kemampuan menganalisis teks berita belum terbentuk secara merata pada siswa. Dalam kerangka membaca pemahaman, kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya mampu membangun hubungan antara informasi eksplisit dalam teks, struktur penyajian informasi, dan makna yang harus disimpulkan dari teks. Hal ini sejalan dengan pandangan Kintsch (1988) bahwa pemahaman teks membutuhkan proses konstruksi dan integrasi makna. Apabila siswa hanya menangkap bagian permukaan teks tanpa mengintegrasikan informasi antarbagian, kemampuan analisis terhadap berita tidak akan berkembang secara optimal.

Aspek unsur berita 5W+1H menjadi aspek dengan capaian paling tinggi dibandingkan aspek lain. Capaian ini menunjukkan bahwa siswa relatif lebih mudah menemukan informasi yang bersifat eksplisit, seperti apa peristiwa yang terjadi, siapa yang terlibat, kapan dan di mana peristiwa berlangsung, serta bagaimana peristiwa itu terjadi. Unsur 5W+1H biasanya dapat ditemukan secara langsung dalam teks sehingga siswa yang memiliki kemampuan membaca literal masih dapat menjawab bagian ini dengan lebih baik. Hasil ini mendukung pandangan Kosasih (2017) dan Romli (2016) bahwa unsur berita merupakan perangkat dasar yang membuat informasi peristiwa menjadi lengkap dan layak dipahami pembaca. Namun, walaupun aspek ini memiliki capaian tertinggi, persentase ketuntasan 52,60% tetap menunjukkan bahwa hampir setengah siswa belum mampu mengidentifikasi unsur berita secara tuntas. Dengan demikian, pembelajaran unsur berita masih perlu diperkuat melalui latihan membaca yang mengarahkan siswa menemukan informasi pokok secara akurat.

Capaian pada aspek struktur berita lebih rendah daripada aspek unsur berita. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengalami kesulitan menemukan informasi, tetapi juga mengalami kesulitan mengenali susunan berita sebagai sebuah teks yang terorganisasi. Struktur berita menuntut siswa memahami hubungan antara bagian judul, kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita. Kesulitan ini relevan dengan penelitian Listikal dan Tamsin (2023), Firdaus dan Tamsin (2019), serta Jannaini dan Tamsin (2024) yang sama-sama menunjukkan bahwa siswa masih sering belum tepat dalam memahami atau menyusun struktur teks berita. Dalam pembelajaran berbasis teks, struktur merupakan aspek penting karena teks dipahami sebagai satuan bahasa yang memiliki pola penyajian tertentu. Isodarus (2017) dan Agustina (2017) menekankan bahwa pembelajaran berbasis teks perlu membantu siswa memahami bagaimana teks dibangun sesuai tujuan sosialnya. Oleh karena itu, rendahnya capaian struktur berita menunjukkan perlunya pembelajaran yang tidak hanya meminta siswa menjawab pertanyaan isi, tetapi juga membimbing siswa membedah organisasi teks berita secara eksplisit.

Aspek kaidah kebahasaan merupakan aspek dengan capaian paling rendah. Hanya 5,13% siswa yang mencapai kategori tuntas, sedangkan 66,66% siswa memerlukan remedial total. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan besar dalam mengenali ciri bahasa teks berita, seperti penggunaan kalimat efektif, kata kerja mental atau verba pewarta, konjungsi, keterangan waktu dan tempat, serta bahasa yang objektif dan informatif. Rendahnya capaian

kaidah kebahasaan dapat ditafsirkan sebagai tanda bahwa pembelajaran teks berita belum cukup menekankan hubungan antara bentuk bahasa dan fungsi teks. Perfetti dan Stafura (2014) menegaskan bahwa pengetahuan kata dan integrasi makna kata ke dalam teks sangat menentukan pemahaman bacaan. Dengan kata lain, siswa yang lemah dalam memahami aspek kebahasaan akan cenderung mengalami kesulitan ketika harus menganalisis bagaimana sebuah berita menyampaikan informasi secara faktual dan sistematis. Hasil ini sejalan dengan temuan Listikal dan Tamsin (2023), Santi dkk. (2021), dan Jannaini dan Tamsin (2024) yang menunjukkan bahwa kaidah kebahasaan masih menjadi masalah utama dalam pembelajaran teks berita.

Aspek isi teks berita juga menunjukkan capaian yang belum memadai. Siswa yang mencapai kategori tuntas hanya 21,80%, sedangkan 78,20% lainnya masih memerlukan remedial sebagian atau total. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami isi tidak dapat dilepaskan dari kemampuan menghubungkan informasi utama dan informasi pendukung dalam teks. Siswa mungkin dapat menemukan potongan informasi tertentu, tetapi belum tentu mampu merumuskan isi berita secara utuh. Harianto (2020) menjelaskan bahwa membaca bukan hanya melafalkan lambang tulis, melainkan proses memahami, memperoleh informasi, dan menghubungkan makna. Dalam konteks berita, isi teks tidak hanya berupa fakta terpisah, tetapi rangkaian informasi yang membentuk gambaran peristiwa. Karena itu, rendahnya kemampuan pada aspek isi mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang melatih siswa menyusun ringkasan, menemukan gagasan utama, dan membedakan informasi inti dari informasi tambahan.

Aspek argumentasi juga memperlihatkan capaian rendah, yaitu hanya 11,53% siswa yang mencapai kategori tuntas. Temuan ini penting karena argumentasi menuntut kemampuan berpikir lebih tinggi daripada sekadar menemukan informasi. Siswa harus mampu memberikan alasan, menilai informasi, atau menyusun tanggapan berdasarkan isi berita. Dalam konteks literasi berita, kemampuan argumentasi sangat diperlukan agar siswa tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi mampu menilai kualitas informasi. Halawa dan Lase (2022) menegaskan bahwa membaca pemahaman berperan dalam menghadapi informasi keliru di era digital. McGrew dkk. (2018) juga menemukan bahwa siswa sering kesulitan mengevaluasi klaim dan bukti dalam informasi digital. Oleh sebab itu, rendahnya capaian argumentasi dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran teks berita perlu dikembangkan ke arah literasi kritis, yaitu kemampuan membaca, menilai, dan memberikan alasan berdasarkan bukti tekstual.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memperkuat kecenderungan bahwa pembelajaran teks berita masih menghadapi persoalan pada aspek yang menuntut analisis mendalam. Penelitian Dewi dkk. (2017) menunjukkan bahwa penggunaan teks berita yang mengandung foto dapat membantu siswa menganalisis unsur 5W+1H, sedangkan Miranti dkk. (2024) menunjukkan bahwa strategi SQ3R dapat meningkatkan kemampuan analisis struktur teks berita. Perbandingan ini memberi petunjuk bahwa rendahnya kemampuan siswa SMP Negeri 1 Lasalepa bukan hanya persoalan hasil belajar individual, tetapi juga berkaitan dengan perlunya strategi pembelajaran yang lebih terarah. Jika pembelajaran masih berpusat pada pemberian definisi atau contoh tunggal, siswa cenderung belum cukup terlatih untuk menguraikan struktur, bahasa, isi, dan argumentasi berita secara mandiri.

Implikasi penelitian ini adalah perlunya pembelajaran teks berita yang bersifat diagnostik, bertahap, dan berbasis latihan analisis. Guru perlu memulai dari penguatan unsur 5W+1H, kemudian mengarahkan siswa pada analisis struktur, kaidah kebahasaan, isi, dan argumentasi. Hasil penelitian juga mengisyaratkan bahwa remedial sebaiknya tidak diberikan secara seragam kepada seluruh siswa, tetapi disesuaikan dengan aspek kelemahan masing-masing. Siswa yang lemah pada kaidah kebahasaan memerlukan latihan mengenali ciri bahasa berita, sedangkan siswa yang lemah pada argumentasi memerlukan latihan memberi alasan berdasarkan bukti dalam teks. Dengan cara demikian, pembelajaran teks berita dapat berkontribusi pada pengembangan literasi baca dan literasi media siswa. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pemetaan empirik aspek-aspek kemampuan analisis teks berita, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran dan instrumen asesmen teks berita pada jenjang SMP.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kemampuan menganalisis teks berita siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lasalepa belum mencapai ketuntasan secara klasikal. Dari 78 siswa yang menjadi sampel, hanya 19 siswa atau 24% yang berada pada kategori mampu, sedangkan 59 siswa atau 76% berada pada kategori belum mampu. Capaian ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tuntutan pembelajaran teks berita yang mengharuskan siswa mampu memahami unsur, struktur, kaidah kebahasaan, isi, dan argumentasi dengan kemampuan aktual siswa dalam mengerjakan tes analisis teks berita.

Secara substansial, temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa relatif lebih mampu mengidentifikasi unsur berita 5W+1H dibandingkan aspek lain, tetapi masih mengalami kesulitan pada aspek struktur, isi, argumentasi, dan terutama kaidah kebahasaan. Hal ini bermakna bahwa kemampuan siswa masih cenderung berada pada tahap menemukan informasi eksplisit, sedangkan kemampuan analitis dan kritis terhadap organisasi, bahasa, dan alasan dalam teks masih perlu dikembangkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menunjukkan bahwa siswa belum mampu secara klasikal, tetapi juga memperlihatkan area pembelajaran yang paling membutuhkan intervensi.

Prospek pengembangan hasil penelitian ini mengarah pada penyusunan strategi pembelajaran teks berita yang lebih diagnostik dan berjenjang. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk merancang remedial terarah, memperkuat latihan analisis struktur dan kaidah kebahasaan, serta membiasakan siswa menyusun argumentasi berdasarkan bukti tekstual. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model pembelajaran atau media pembelajaran tertentu untuk meningkatkan aspek-aspek yang masih lemah, khususnya kaidah kebahasaan dan argumentasi. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam penguatan literasi berita dan literasi kritis siswa SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks: Representasi Kurikulum 2013. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), 84-99.
- Dewi, K. T., Wendra, I. W., & Darmayanti, I. A. M. (2017). Pemanfaatan teks berita yang mengandung foto untuk meningkatkan kemampuan menganalisis teks berita berdasarkan 5W+1H pada siswa kelas VIII C di SMP Negeri 4 Kubutambahan. *e-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 1-11.
- Firdaus, W., & Tamsin, A. C. (2019). Karakteristik struktur dan kebahasaan teks berita karya siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(4), 35-40.
- Halawa, N., & Lase, F. (2022). Mengentaskan hoax dengan membaca pemahaman di era digital. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 235-243. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.32>
- Hapsari, E. D. (2019). Penerapan membaca permulaan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(1), 10-24. <https://doi.org/10.23960/aksara/v20i1.pp10-24>
- Hariato, E. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1-8. <https://doi.org/10.58230/27454312.2>
- Isodarus, P. B. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. *Sintesis: Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, 11(1), 1-11. <https://doi.org/10.24071/sin.v11i1.927>
- Jannaini, F., & Tamsin, A. C. (2024). Analisis struktur, unsur, dan kaidah kebahasaan teks berita siswa kelas VII SMP Negeri 2 Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27978-27987.
- Kintsch, W. (1988). The role of knowledge in discourse comprehension: A construction-integration model. *Psychological Review*, 95(2), 163-182. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.95.2.163>
- Kosasih, E. (2017). Jenis-jenis teks: Analisis fungsi, struktur, dan kaidah serta langkah penulisannya. Yrama Widya.

- Listikal, E., & Tamsin, A. C. (2023). Struktur dan kaidah kebahasaan teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Kerinci. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i2.1397>
- McGrew, S., Breakstone, J., Ortega, T., Smith, M., & Wineburg, S. (2018). Can students evaluate online sources? Learning from assessments of civic online reasoning. *Theory & Research in Social Education*, 46(2), 165-193. <https://doi.org/10.1080/00933104.2017.1416320>
- Mihailidis, P., & Thevenin, B. (2013). Media literacy as a core competency for engaged citizenship in participatory democracy. *American Behavioral Scientist*, 57(11), 1611-1622. <https://doi.org/10.1177/0002764213489015>
- Miranti, F., Kaswadi, K., & Hadiyono, M. (2024). Peningkatan kemampuan analisis struktur teks berita siswa kelas XI TFLM 2 SMKN 5 Surabaya dengan strategi SQ3R. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 166-177. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.1057>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. BPFE-Yogyakarta.
- Perfetti, C., & Stafura, J. (2014). Word knowledge in a theory of reading comprehension. *Scientific Studies of Reading*, 18(1), 22-37. <https://doi.org/10.1080/10888438.2013.827687>
- Romli, K. (2016). *Komunikasi massa*. Grasindo.
- Santi, N. K. W., Wendra, I. W., & Nurjaya, I. G. (2021). Analisis komponen teks berita karya siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 1 Tejakula. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(2), 175-184. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i2.35282>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wineburg, S., & McGrew, S. (2019). Lateral reading and the nature of expertise: Reading less and learning more when evaluating digital information. *Teachers College Record*, 121(11), 1-40. <https://doi.org/10.1177/016146811912101102>